ANALISIS PERUBAHAN CUACA TERHADAP KENAIKAN HARGA BERAS

Dwi Nur Rahmawati[1], Kenia Fatmawati[2*], Putri Dalya[3], Saodin[4]
[1234]Manajemen, STIE Muhammadiyah Kalianda, Indonesia
Dwinurrahma3064@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Peristiwa kenaikan harga beras yang melonjak tinggi beriringan dengan perubahan cuaca ekstrem telah menarik perhatian tim PKM untuk melakukan PKM lebih lanjut. PKM ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara cuaca dan kenaikan harga beras. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, tim PKM melakukan wawancara dengan petani di desa Agom. Hasilnya menunjukkan bahwa cuaca memiliki pengaruh besar terhadap kenaikan harga beras. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya menyorot dampak signifikan cuaca dalam mengatur harga beras. Implikasi dari hasil ini adalah bahwa pemerintah dapat mengembangkan strategi untuk mengurangi risiko fluktuasi harga beras yang disebabkan oleh faktor cuaca. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memberikan subsidi pupuk. Dengan adanya subsidi ini, para petani dapat memperoleh pupuk dengan harga terjangkau, sehingga dapat meningkatkan produktivitas padi bahkan dalam menghadapi perubahan cuaca ekstrem. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan bantuan sumur bor untuk membantu mengatasi masalah kekurangan air saat musim kemarau melanda. Dengan demikian, kedua langkah ini akan membantu meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani di masa depan.

Kata Kunci: *beras; cuaca; harga; kenaikan*

Abstract: *The spike in rice prices along with extreme weather changes has attracted the attention of the PKM team to conduct further PKM. This PKM aims to find out the correlation between weather and rice price increases. To gain an in-depth understanding, the PKM team conducted interviews with farmers in Agom village. The results show that weather has a major influence on the rising price of rice. This result underscores the importance of highlighting the significant impact of weather in regulating rice prices. The implication of these results is that the government can develop strategies to reduce the risk of weather-induced rice price fluctuations. One strategy that can be implemented is to increase fertilizer subsidies. With this subsidy, farmers can obtain fertilizers at affordable prices, thus increasing rice productivity even in the face of extreme weather changes. In addition, the government can also provide borehole assistance to help overcome water shortages during the dry season. Thus, both measures will help improve food security and farmers' welfare in the future.*

Keywords: *rice; weather; price; increase*

Article History:
Received: 20-05-2024
Revised : 25-05-2024
Accepted: 27-05-2024
Online : 01-06-2024

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Menurut BPS (2021) Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan seluas 1,9 juta km2. Sebagian besar masyarakatnya

memanfaatkan daratan untuk mencari nafkah melalui kegiatan bercocok tanam, seperti menanam padi, jagung, singkong dan sebagainya. Petani padi merupakan pekerjaan yang paling banyak menggunakan daratan untuk kegiatan bercocok tanam, karena beras adalah bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh mayoritas penduduk di Indonesia.

Indonesia sendiri adalah negara tropis yang memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Kondisi negara Indonesia yang di kelilingi oleh lautan memicu Indonesia masuk ke dalam daftar negara yang memiliki risiko tinggi mengalami cuaca yang ekstrem. Cuaca yang ekstrem ini diduga menjadi salah satu dari banyaknya faktor yang mempengaruhi stabilitas dari harga beras.

Harga beras yang melonjak tinggi membuat konsumen sering kali mengalami kesulitan, sebab beras merupakan makanan pokok yang diperlukan setiap harinya oleh hampir seluruh masyarakat di Indonesia.

Budaya yang wajib makan menggunakan nasi merupakan suatu kebiasaan yang melekat di negara Zamrud katulistiwa ini, jadi tak heran jika masyarakatnya sering kali mengeluh saat harga beras melambung tinggi. Seperti yang terjadi saat akhir bulan februari 2024, harga beras mengalami kenaikan hingga 18 ribu rupiah per kilogram, hal ini merupakan salah satu rekor harga tertinggi dalam sejarah perberasan di Indonesia.

Setelah diperhatikan, tim PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) menduga kenaikan harga beras ini berkaitan dengan kondisi cuaca yang akhir-akhir ini tak menentu. Maka dari itu, tim PKM melakukan penggalian informasi kepada beberapa petani untuk membuktikan apakah kondisi cuaca mempengaruhi hasil panen sehingga mengakibatkan kenaikan harga beras, karena kelangkaan beras di pasaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh tim PKM kepada beberapa petani di desa Agom, perubahan faktor cuaca ternyata memang mempengaruhi stabilitas harga beras yang beredar di pasaran. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya.

Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia, melakukan penelitian yang berfokus pada faktor alam yang mengganggu produksi beras dan perkembangan ekonomi negara. Penelitian tersebut memperoleh hasil jika gangguan pada produksi beras karena dampak fenomena El Nino menyebabkan terjadi kenaikan inflasi pada bulan Oktober 2023, meskipun kenaikannya tidak signifikan, dengan tingkat inflasi secara keseluruhan mencapai 2,56%. Inflasi yang diakibatkan fenomena alam inilah yang menyebabkan harga beras naik (Lidwina et al., 2024).

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana cuaca dapat mempengaruhi kenaikan harga beras, serta memberikan saran pemecahan masalah yang ada. Diharapkan hasil dari pengabdian ini dapat membantu pembaca dan menambah wawasan mengenai penyebab harga beras yang melambung tinggi di pasaran.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Tim PKM jurusan Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah Kalianda. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Wisla et al., 2023).

Setelah dilakukan pengamatan dan pengumpulan informasi, tim PKM mendapati bahwasanya tak sedikit petani padi di desa Agom yang mengalami dampak buruk akibat perubahan cuaca yang tidak menentu. Hal tersebut mengakibatkan banyak petani yang mengalami kerugian, hasil panen yang tak maksimal bahkan gagal panen. Maka dari itu, tim PKM memutuskan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Agom, kecamatan Kalianda, kabupaten Lampung Selatan.

Adapun metode pelaksanaan yang digunakan oleh tim PKM untuk menemukan hasil yang diteliti ialah sebagai berikut :

1. Pra Kegiatan

   Hal pertama yang dilakukan tim PKM ialah mengamati masalah yang sedang tersebar di masyarakat sekitar. Dan hal yang ditemukan oleh tim PKM ialah kegelisahan masyarakat akibat melonjak drastisnya harga beras di pasaran. Setelah diperhatikan lebih lanjut, kenaikan harga beras ini terjadi bersamaan dengan fenomena terjadinya El Nino. Oleh sebab itu, tim PKM melakukan pengabdian dengan judul "Analisis perubahan cuaca terhadap kenaikan harga beras" untuk mengetahui keterkaitan antara perubahan cuaca dengan kenaikan harga beras.

2. Kegiatan Penentuan Lokasi

   Selepas judul ditentukan, tim PKM melakukan penentuan lokasi untuk dijadikan sebagai tempat penggalian sumber informasi. Dari banyaknya daerah yang terdampak pengaruh buruk dari cuaca ekstrem, tim PKM memutuskan untuk menjadikan desa Agom di kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat. Desa ini dipilih sebagai lokasi pengabdian sebab merupakan daerah asal dari salah satu tim PKM, hal ini memberikan tim PKM kemudahan akses dan juga kemudahan untuk memperoleh segala informasi yang dibutuhkan.

3. Monitoring dan Evaluasi

   Langkah selanjutnya yaitu tim PKM melakukan wawancara secara langsung kepada petani yang ada di desa Agom. Ada dua narasumber yang tim PKM jadikan sebagai objek pengumpulan informasi, yaitu bapak Saijan (45 tahun) dan Bapak Yunus (40 tahun). setelah informasi didapatkan, tim PKM melakukan penyusunan informasi dari hasil wawancara mengenai pengaruh perubahan cuaca terhadap kenaikan harga beras.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, tim PKM memutuskan untuk melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa petani yang ada di desa Agom. Dari hasil wawancara yang tim lakukan dengan Bapak Saijan (45 tahun), bahwasanya faktor cuaca memang mempengaruhi hasil padi yang dipanen. Cuaca yang tak menentu bisa membuat padi tidaklah berkembang secara maksimal. Hujan yang terjadi secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang panjang membuat padi mengalami ambruk, sebab tak cukup kuat menahan diterjang hujan lebat dan juga angin yang kencang. Jika padi sudah mengalami ambruk, biasanya petani akan mengatasinya dengan mengikat padi tersebut agar bisa tetap bertahan hidup dan tidak mengalami kebusukan hingga waktu panen tiba.



Gambar 1. Dokumentasi padi yang ambruk

Namun walaupun begitu, padi yang telah diikat biasanya jarang sekali bisa menghasilkan padi berkualitas layaknya padi yang tidak mengalami ambruk, sebab kondisi batang yang sudah tidak bisa maksimal dalam proses pertumbuhan. Biasanya padi yang ambruk akan menghasilkan beras berwarna kuning dan berkualitas rendah. Tetapi tak jarang pula padi yang ambruk ini gagal panen atau bahkan tidak laku di pasaran.

Menurut pemaparan bapak Saijan, ada cara pencegahan untuk meminimalisir terjadinya padi yang ambruk, yaitu dengan cara pemberian pupuk KCL secara berkala. Pupuk KCL sendiri merupakan pupuk yang berfungsi sebagai penguat batang. Dengan tindakan pemberian pupuk KCL ini akan menjadikan padi yang kuat dan juga kokoh dari terpaan angin maupun hujan lebat. Namun di desa Agom sendiri sangat jarang ada petani yang menggunakan pupuk KCL, dikarenakan harga yang terlalu mahal. Tidak seperti pupuk urea dan pupuk NPK yang mendapatkan subsidi dari pemerintah, pupuk KCL ini tidaklah mendapatkan subsidi. Hal itu membuat kebanyakan petani tidak sanggup membeli sebab harga yang terlalu mahal.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Yunus (40 tahun) tidaklah jauh berbeda dengan bapak Saijan. Bapak Yunus menambahkan bahwa selain hujan lebat yang mengakibatkan padi menjadi ambruk, kemarau yang berkepanjangan juga dapat menyebabkan hasil panen berkurang bahkan gagal panen sebab kekeringan yang ekstrem. Solusi untuk mengatasi masalah cuaca kemarau ini adalah dengan memasang sumur bor. Jika petani tidak memiliki sumur bor, resiko terbesar ialah akan mengalami gagal panen total. Adapun petani yang sudah memiliki sumur bor pun tetap mengalami dampak buruk dari kemarau, sebab untuk mencegah padi mati, petani harus selalu mengaliri sawah menggunakan air sumur bor, hal ini menyebabkan pembengkakan biaya operasional yang dikeluarkan petani untuk membeli token listrik yang tak sedikit jumlahnya.

Terjadinya cuaca yang buruk ini mengakibatkan banyak petani yang mengalami gagal panen, hasil panen yang berkurang (tidak maksimal) atau bahkan hasil panen yang berkualitas rendah sehingga tidak laku saat dijual. Banyaknya masalah sebab pengaruh cuaca buruk ini membuat padi mengalami kelangkaan. Kelangkaan padi ini mengakibatkan harga padi menjadi lebih tinggi daripada harga normal biasanya. Harga padi yang naik ini membuat harga beras turut melonjak drastis di pasaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil wawancara tim PKM dengan petani di desa Agom dapat disimpulkan bahwa perubahan cuaca memanglah mempengaruhi kenaikan harga beras yang beredar di pasaran. Banyaknya padi yang rusak membuat terjadinya kelangkaan, hal ini mempengaruhi kestabilan harga beras.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, tim PKM bisa menyimpulkan bahwa solusi yang dapat dilakukan dalam permasalahan ini ialah berasal dari pemerintah. Dengan pemerintah memberikan subsidi terhadap pupuk KCL dapat membantu meringankan beban finansial para petani sehingga bisa membeli pupuk dengan harga yang lebih terjangkau, hal ini juga dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan negara. Selain memberikan pupuk bersubsidi, pemerintah juga bisa memberikan fasilitas berupa sumur bor untuk para petani, hal ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, petunjuk, dan rahmat-Nya yang melimpah untuk menyelesaikan jurnal ini. Kehadiran-Nya memberi tim pengabdian kepada masyarakat kekuatan dan inspirasi untuk terus melangkah maju.

Tak lupa, tim pengabdian kepada masyarakat juga ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada bapak Saijan dan bapak Yunus, narasumber yang telah dengan murah hati berbagi pengetahuan, pengalaman, dan waktunya dengan tim pengabdian kepada masyarakat. Kontribusi dan pandangan yang diberikan telah membantu tim memperluas pemahaman dalam bidang ini.

Tak lupa kepada para dosen yang telah memberikan bimbingan dan dukungan tak tergantikan selama proses penulisan jurnal ini. Kata-kata bijaksana dan arahan yang diberikan telah menjadi pendorong bagi tim pengabdian kepada masyarakat untuk terus berusaha dan berkembang.

Tanpa kerja keras, kesabaran, dan dukungan dari semua pihak yang disebutkan di atas, jurnal ini tidak akan pernah selesai. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat bersyukur atas kontribusi setiap individu yang terlibat dalam perjalanan ini. Semoga kerja keras dan dedikasi kita semua membuahkan hasil yang memuaskan.

DAFTAR RUJUKAN

BPS. (2021). *Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa.* Bps.Go.Id. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html

Lidwina, N., Retno, A., & Nisa, I. H. (2024). Analisis Kenaikan Harga Beras Terhadap Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *KIRANA: Social Science Journal*, *1*(1), 8–15. https://ejournal.sagita.or.id/index.php/kirana

Wisla, M. R., Afriza, & Setyaningsih, R. (2023). Manajemen Laboratorium Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Journal of Educational Management*, *4*(September), 335–342.